
SUBMISI
a ZINE you can't trust
ADIKSI
EDISI KETIGA
JUN
2022
MUSIM KETIGA

halaman kosong
(sengaja)

Submisi Zine | Musim Ketiga

依存症

(a-dik-si)

Submisi Zine | **S03/03/JUN-2022**

edisi ketiga. di musim ketiga. kiamat masih belum tiba.
(sial)

selamat datang di **SUBMISI ZINE**,
a zine you can't fukkin' trust.
sebuah media ala kadarnya yang *(masih)* bersedia
menampung segala keluh kesah dan menanggung beban
isi kepala semua kontributor yang berada di sini.

isi dalam zine ini sepenuhnya adalah
opini pribadi para kontributor.
semoga kalian berani bertanggung jawab atas
segala opini kalian, karena kami tidak peduli.

silakan kirim karya gambar, tulisan, puisi, ocehan, keresahan,
ide, gagasan, solusi, resensi musik, film, dan lain sebagainya
ke email: **submisi.zine@gmail.com**

tegur sapa dan caci maki
bisa dialamatkan ke twitter: **@submisi_zine**
atau instagram: **@submisi**

penyunting isi: *kusmartono aji*
penata letak dan perancang sampul: *@joeyaholic*
kontributor: *terlampir di setiap submisi*

kalian dapat menyalin, menyebarluaskan kembali, menggubah,
dan membuat turunan dari materi zine ini untuk kepentingan apapun,
selama kalian mencantumkan identitas kontributor yang sesuai,
dan menyatakan bahwa ada perubahan yang dilakukan
(jika ada).

sekali lagi, jangan terlalu banyak berharap.
hidup tidak begitu istimewa, apalagi isi zine ini.

mari
bertualang
bersama
•
•
•
silakan
tersesat
di sini

selamat menyaksikan

semoga tersesat tanpa tujuan


LONELINESS
IS WHY
PEOPLE
GET
ADDICT

Kita hidup dengan berbahaya. Bahaya adalah bagian dari gaya hidup yang telah dikenakan pada kita, bahaya dalam bentuk kecelakaan yang tidak terduga, penyakit yang tidak terduga, keracunan lambat atau kematian mendadak, bahaya yang terkait dengan teknologi baru, dan lebih konkretnya dengan kondisi tidak sehat untuk bertahan hidup di kapitalisme akhir.

Terlepas dari dugaan kemajuan yang dibawa oleh apa yang mereka sebut kemajuan, belum pernah sebelumnya umat manusia hidup di tengah gunungan semen dan limbah, pembangkit listrik tenaga nuklir, pabrik kimia, makanan hasil rekayasa genetika, dan polusi industri.

Prospeknya tidak menggembirakan: urbanisasi yang tidak terkendali, perusakan tanah, polusi udara, air dan tanah, perubahan iklim, lubang di lapisan ozon, kebisingan, kesepian, kurungan, gaya hidup menetap, AC, industri makanan, yang semuanya membawa kondisi ekstrim yang tidak hanya optimal untuk perkembangbiakan penyakit yang berkaitan dengan penurunan sistem kekebalan, tetapi untuk munculnya epidemi baru yang fatal terkait dengan penyebaran mematikan dari virus yang sebelumnya jinak, atau sesederhana keracunan dan penyakit iatrogenik.

Bagi para pemimpin kita, inilah harga yang harus dibayar penduduk untuk menikmati buah dari perkembangan teknologi-ekonomi. Sebenarnya, ini adalah prasyarat esensial bagi proses produksi kapitalis, yang dengan sendirinya merupakan proses penghancuran kehidupan. Penyakit menumpuk bersama dengan modal dan pengelolaannya adalah bagian mendasar dari sistem.

Skala kerusakan dan kedalaman bencana bertanggung jawab atas fakta bahwa situasinya dalam banyak hal tidak dapat diubah. Kekuatan produktif adalah kekuatan destruktif yang nyata dan perkembangannya yang tak henti-hentinya hanya melipatgandakan efek bencana mereka. Kita telah melewati ambang batas. Perasaan kacau dan telah mencapai titik tidak bisa kembali ini merupakan dasar dari ketidakpuasan hidup yang dirasakan oleh begitu banyak manusia, yang berupa kecanduan, penyalahgunaan zat, kecemasan, depresi, hipertensi dan bunuh diri.

Kesadaran yang mengalami atomisasi begitu terkontaminasi oleh nilai-nilai kapitalis yang disiarkan tanpa kemungkinan jawaban oleh media, sehingga kemiskinan menguasai pikiran seperti halnya tubuh. Solusi ditawarkan dari dalam kerangka sistem yang menyebabkan masalah, dengan selimut psiko-farmasi. Dengan demikian, setiap generasi baru obat penenang melegitimasi dan memperkuat sistem, sementara kesehatan mental penduduk semakin memburuk.

Hilangnya kesadaran sosial adalah akibat yang paling mengerikan dari masyarakat yang sakit. Ini berarti bahwa manusia tidak memiliki mekanisme psikis yang efektif yang diperlukan untuk melindungi orang-orang mereka dari serangan berulang-ulang, semakin bermusuhan dan agresif dari lingkungan kapitalis, dan tidak dapat melihat cara lain untuk merespon kecuali brutalisasi atau penyakit.

Konsumsi obat kompulsif yang sangat meluas adalah bentuk paling jelas yang diasumsikan oleh tren ini. Proses paralel terjadi dengan mekanisme pertahanan diri fisik, yang sama berbahayanya dengan efek berbahaya dari lingkungan dan diet yang merusak, yang, jika dikombinasikan dengan kerusakan psikologis, menyebabkan komplikasi kardiovaskular, penyebab sepertiga kematian, defisiensi imun, diabetes, asma, gangguan paru-paru, sebagian besar kanker, dan penyakit baru yang etiologinya masih belum diketahui dan diberi nama *"sindrom"*. Polusi menyebabkan kematian sepuluh kali lebih banyak daripada kecelakaan lalu lintas.

Kanker adalah metafora untuk kapitalisme, yang melekat pada struktur sosial dan terus menumpuk hingga menyebabkan kematian pasien. Ini adalah penyakit khas masyarakat industri; satu dari tiga manusia pada akhirnya akan didiagnosis menderita kanker dan, terlepas dari modal yang telah diinvestasikan dalam penelitian tentang kanker, perkembangannya tidak dapat dihentikan bahkan di antara kaum muda. Setiap orang yang cukup informasi dapat menunjukkan penyebab lingkungannya, yaitu radiasi nuklir dan elektromagnetik, zat kimia dalam makanan kita atau yang mencemari lingkungan kita, dan trauma psikologis.

Sementara tinggal di dekat pembangkit listrik tenaga nuklir melipatgandakan risiko kanker dengan faktor sepuluh, kita tidak boleh mengabaikan hubungan antara tumor otak dan leukemia dan radar, antena televisi dan ponsel, atau hubungan antara kanker kulit dan lubang di ozon. lapisan.

Anda tidak perlu memiliki mata lynx untuk mengetahui bahwa tinggal di dekat zona industri memiliki risiko nyata untuk mengembangkan anomali genetik dan limfoma. Akibat melakukan sesuatu yang biasa seperti hanya berulang kali melewati daerah perkotaan metropolitan yang tercemar *(semuanya tercemar)* seseorang berisiko lebih tinggi terkena kanker paru-paru daripada perokok tembakau.

Efek dari ribuan senyawa yang diberikan oleh industri kimia dan farmasi kepada kita setiap tahun sama sekali tidak diketahui, tetapi kita tahu bahwa banyak pestisida, plastik, bahan bakar, obat-obatan, dan bahan tambahan makanan serta pengawet bersifat karsinogenik. Dan senyawa ini ditemukan di mana-mana: dalam mainan, makanan, keramik, kemasan, bahan listrik, isolasi, kosmetik, tekstil, komputer, CD, dll. Beberapa juga merupakan pengganggu hormon, alergen atau imunosupresan.

Yang lain hanya beracun, rentan terhadap penggunaan militer, bertanggung jawab atas sindrom seperti *"minyak beracun" (pestisida organofosfat)* atau penurunan populasi lebah *(neurotoksin).* Akhirnya, pasien manik-depresif, obsesif, ultrakompetitif, atau tertekan tertentu memiliki kemungkinan lebih tinggi dari rata-rata untuk mengembangkan tumor.

Kasus-kasus terakhir ini mencerminkan bentuk-bentuk kemerosotan kepribadian yang dipicu oleh kondisi psikologis yang ada yang menyuburkan penyangkalan diri. Selain kondisi terakhir ini, industri kimia dan nuklir adalah faktor utama yang bertanggung jawab atas kehancuran mekanisme pertahanan diri imunologis.

Produksi limbah yang belum pernah terjadi sebelumnya mengisi lanskap dengan lubang hitam toksisitas tinggi tetapi juga menghasilkan industri daur ulang, pengolahan dan pengelolaan limbah besar, yang fasilitas pengolahannya, tempat pembuangan dan insineratornya terus menyebarkan polusi *(terutama dioksin)* dan berkontribusi terhadap hujan asam, meskipun dalam batas-batas zona *"keamanan"* tertentu yang diizinkan oleh kepentingan ekonomi yang berkuasa, Rencana Sampah Nasional diberlakukan; namun tidak demikian halnya dengan limbah yang diekspor ke negara-negara miskin. Dan begitu terus tanpa jeda.

Masyarakat sudah muak dengan kapitalisme dan penyembuhan apa pun harus melibatkan pemberantasan kapitalisme. Untuk melawan penyakit itu tidak cukup untuk menyembunyikan gejala. Inilah kelemahan dari environmentalisme. Masalahnya hanya dapat diselesaikan dengan konstruksi komunitas, yaitu kelompok sosial tanpa hubungan komersial. Komunitas-komunitas ini harus mandiri, yaitu, mereka harus berfungsi di luar pasar, memungkinkan kepuasan langsung pada tingkat tertentu dari kebutuhan nyata dan menolak manipulasi keinginan. Tetapi ini tidak cukup, ini hanya titik awal, medan di mana kelas-kelas berbahaya baru yang lahir dari kehancuran masyarakat kapitalis, kelas-kelas berbahaya yang harus menghapus pasar dan Negara, harus berpijak untuk menyembuhkan diri mereka sendiri.

Kita harus keluar untuk berjuang ke depan. Ini bisa menjadi motto kita.

KECANDUAN BUKU; MALAPETAKA.



"...Jika tak punya betis yang kokoh untuk berlari. Barangkali kau harus mencari tumpangan untuk sampai ke tujuan. Begitulah, jika kau tak punya sedikitpun sumber daya dalam otakmu, kau harus membaca banyak buku untuk memenuhi sumber daya itu..."

"Bajingan". Petuah ayahku itu telah menyeretku ke jurang kemiskinan. Di umur yang hampir kepala tiga, aku belum menjadi apa-apa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, aku telah menjual beberapa warisan seperti; batu akik, guci tanah, dan beberapa koleksi mesin ketik miliknya, karena memang hanya itu yang ayahku punya. Itu semua kujual demi segudang buku-buku yang tiap kubeli, aku berpikir buku-buku ini akan menjadi kendaraan yang melesatkan masa depanku.

Namun semuanya nihil, aku dimiskinkan oleh buku-buku itu. Aku telah hilang akal ketika dihadapkan dengan toko buku baik *online* maupun *offline*. Itu seperti menghipnotisku. Dengan isi dompet/rekening yang pas-pasan, acapkali semua dirogoh oleh buku-buku yang aku sendiri tidak yakin berguna untuk kubaca.

Di hari-hari, yang dipenuhi waktu luang. Aku hampir tiap hari tersesat ke toko buku dengan niat melihat-lihat saja. Tapi selalu, jika pundi-pundi tersedia dalam dompet, aku pasti membelanjakannya. Pernah sekali waktu, aku nekat membawa kabur 10 buku dari *"Toko Buku Syurrga"* Nama toko yang cukup cabul, pikirku. Kejadian itu, telah memviralkan wajahku di sosmed, melalui tangkapan CCTV yang di-*repost* oleh ribuan orang.

Perasaanku campur-aduk. Namun, aku tidak begitu menghiraukan kejadian itu. Toh, aku tidak begitu aktif bersosial-media, pun tidak banyak yang mengenalku di dunia nyata. Selama aku masih bisa mendapatkan asupan buku setiap harinya; itu membuatku puas. Kecenderungan memuaskan diri dengan buku telah membuatku dijauhi dan dianggap gila oleh orang-orang yang mengenalku.

Aku bahkan tidak bisa menyalurkan hasrat seksualku selain coli, karena tidak ada satupun perempuan yang ingin dekat denganku.

"Bajingan... ini semua karena petuah ayahku." Semenjak petuah itu dideklamasikan di hadapanku, aku tak henti-hentinya mengonsumsi buku-buku. Hal yang membuatku sangat yakin dengan petuah itu, karena itu pesan terakhirnya kepadaku sebelum ia mati. Di umurku, yang belum genap sepuluh tahun, harusnya aku tidak dinodai oleh petuah-petuah yang bermetafora semacam itu.

Ayahku memang seorang penyair semasa hidupnya. Namun, sekarang aku yakin, dia adalah penyair gagal. Karena, ia bahkan tak mampu menemukan kata yang bijak untuk anak yang belum genap sepuluh tahun. Kata-katanya, serupa zat adiksi, menimbulkan masalah, mengubah cara pikirku, dan membelokkan arah hidupku bak adiksi judi dan narkoba.

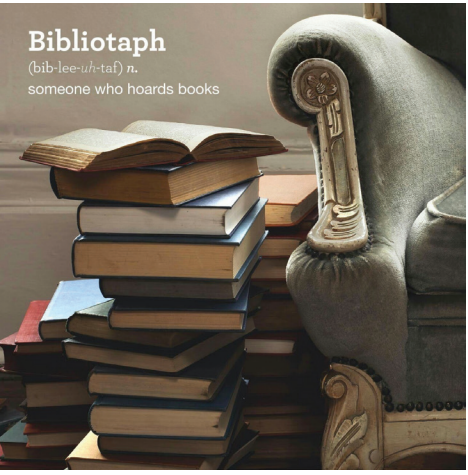
Bagaimana aku bisa tau? Karena aku pernah mencoba itu sebagai pelarian, tapi tetap saja tak mampu mengalahkan adiksi dari petuahnya. Barangkali, ganja memang sedikit membuatku tenang, dan menjadi paket lengkap ketika aku mengonsumsi buku-bukuku.

Tapi, ganja terlalu langka di sini, padahal aku hidup di provinsi penghasil ganja terbaik di dunia. Dan ganja adalah narkotika golongan pertama ketika dihadapkan dengan hukum di negeri ini. Itu akan menyita banyak umurku jika kedapatan memilikinya. Walaupun, dari buku-buku dan penelitian yang kubaca, aku sama sekali tak menemukan ganja layak dianggap sebagai narkotika.

Entahlah, aku tak ingin membahas itu, persetan dengan kecacatan hukum. Satu-satunya yang kupedulikan adalah diriku-sendiri dan bagaimana aku bisa terbebas dari kecanduan membeli buku.

Ya sudahlah, kuakhiri saja ini tulisan. Bersebab, tulisan ini telah membuatku kembali bertanya apa aku benar-benar kecanduan mengonsumsi buku atau kecanduan dengan zat adiksi dari petuah penyair yang telah mati itu?

Bajingan!



Bivak Emperom, 30 Mei 2022.

VANDOLS
(@irfanmdolesa)
Vandols, seorang penyair berirama vandals. Bermukim di Banda Aceh dan aktif berkesenian di Komunitas KanotBu.



IMPIAN PALSU PECANDU

sebuah ulasan oleh: ***EAJ***
(@hujanmerdeka)
Pekerja upah murah, filsuf gagal, musisi tidak terkenal

Kisah paralel yang menyedihkan itu dibuka oleh seorang *junkies* bernama Harry yang nekat menggadaikan barang-barang milik Sara, ibunya sendiri, demi memenuhi ketergantungannya terhadap berbagai macam jenis narkoba seperti kokain, heroin dan morfin. Sementara ibunya adalah seorang janda paruh baya yang malang, kesepian sekaligus rindu dengan kehidupan masa lalunya yang indah dan bahagia: Suami yang baik, anak yang manis, mempunyai tubuh yang langsing lengkap dengan gaun merah kesukaannya.

Harry sebenarnya bukan sosok raja tega yang tidak hormat kepada orang tuanya. la hanya salah satu contoh kebanyakan pemuda yang sedang terjebak dalam fase krisis identitas, gairah muda dan amarah yang kemudian diikuti rasa bersalah. Meskipun terkadang ada waktu tertentu pengaruh obat-obatan dan zat itu membuatnya rela melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Konflik dalam film ini diawali ketika Harry dan temannya Tyrone setengah berhasil menjalankan bisnis narkoba. Lalu disusul gadis cantik bernama Marion yang juga seorang pemadat itu menyerahkan kuasa atas tubuhnya kepada bandar narkoba haus seks. Kemudian Sara yang berlebihan mengonsumsi pil diet dan terhipnotis mentah-mentah oleh sebuah program *reality show* televisi.

Beberapa kesamaan mereka adalah bayang-bayang ambisi masa lalu, janji kebahagiaan dan kecanduan yang membuat mereka semua berakhir mengenaskan.

Kengerian film ini tidak terletak pada adegan ghaib seperti pada saat lemari es penyimpan makanan itu bergerak dan menghantui dengan suara-suara yang aneh, ataupun adegan ketika hologram pembawa acara sebuah televisi tiba-tiba muncul di ruang tengah. Melainkan lebih kepada kondisi ketidakberdayaan tokoh-tokohnya dalam mengendalikan diri dan tinggal menunggu waktu untuk dikubur oleh tipu muslihat impian mereka sendiri. Seolah menemukan kebahagiaan, namun justru melahirkan tragedi kemudian.

Meskipun berumur 2 dekade lebih, film ini masih layak untuk ditonton. Baik dari plot cerita –yang bisa jadi masih berhubungan dengan kondisi sekarang– akting pemain hingga segi teknisnya pun sangat mumpuni.

Salah satu contohnya adalah perpindahan detail adegan tiap tokoh ketika hendak mengonsumsi obat-obatan seperti membuka bungkus obat/narkoba-dituang-dihisap-bunyi alat penghisap, lalu muncul gambaran bagaimana reaksi zat psikotropika tersebut terhadap tubuh seperti pupil mata membesar-wajah berkeringat-tubuh oleng- hingga berhalusinasi. Hal itu merupakan bukti serius Darren Arnofsky dalam menggambarkan realita dan ilusi dengan sangat baik.

Yang terakhir, Ellen Busrtyn saya pilih sebagai pemain peran terbaik dalam film ini. Aktingnya luar biasa menyentuh. *She did a fantastic job!* Banyak kritikus bilang bahwa film yang diangkat dari sebuah novel *(dengan judul sama)* ini memuaskan. Setuju. Akan tetapi saya tidak menganjurkan film ini ditonton oleh teman-teman yang sedang capek, hilang *mood* ataupun pikirannya dalam kondisi tidak prima. Sebab film ini juga bisa jadi sangat mengganggu dan berpotensi menularkan depresi.






BLOOD RUNNING
THRU MY VEINS
POISONED MIND
ENCOUNTER OUR
SACRED
FREEDOM
DIGNITY
RAPA
CIOUS
LUNACY
SACRIFICE
SLOWLY
DEVOURING
HUMAN MORALS
WHAT SHOULD
WE EXPECT?
SERVE ME THIS
HUMAN SOUP
FOR MY DINNER
I'LL SWALLOW
THEM ALL
SACRIFICE
RAPA
CIOUS
LUNACY
DIGNITY
FELONY?
NO WAY
THE
PLEASURES
OF WAR

Pernahkah terlintas di kepala anda pertanyaan-pertanyaan seperti; *"apa yang terjadi jika superman tetap di planetnya?"* Atau, *"apa yang terjadi jika Adolf Hitler tidak pernah hijrah ke Jerman?"*. Walaupun kita tidak akan pernah tahu kejadiannya jika skenario ini benar-benar terjadi, sepertinya kita bisa sepaham dalam memandang bahwa kedua sosok ini bak air dan api. Yang satunya datang menolong orang-orang yang sedang kesusahan, yang satunya lagi datang membawa kesengsaraan yang tak berkesudahan. Tapi, dari banyaknya hal-hal yang sangat kontras dari mereka berdua ada kesamaan yang sangat menonjol. Yaitu, keduanya dianugerahi dengan kekuatan yang besar, pun dampak dan perubahan yang dibawa juga besar. Baik atau buruk itu relatif, tidak ada yang baik seutuhnya atau buruk seutuhnya.

Kekuatan bentuknya beragam, ada yang kasat mata ada yang tidak. Seperti uang, kuasa/kekuasaan, persenjataan, atau pengaruh politik. Secara singkat kekuatan bisa diartikan kapasitas seseorang atau sekelompok orang untuk menyelesaikan sesuatu. Menyelesaikan sendiri disini merujuk pada cara atau tindakan. Masalahnya, selesai tidak selamanya baik, bisa juga sebaliknya. Kembali lagi, baik atau buruk itu relatif, tapi jahat? Rasanya itu mutlak.

Pada saat yang sama, zaman yang sama, dan waktu yang sama, ada beberapa orang atau kelompok yang mempunyai kekuatan. Yang saya takutkan, jika pada saat itu juga orang-orang ini mulai mengesampingkan kemanusian demi mengejar visi dan ketamakan mereka akan kekuatan lain. Maka di sinilah awalnya, awal dari sesuatu yang takan pernah berakhir. **Pengantar Perang.**

Biadab...semua menderita,
pertengkaran tuan-tuan binasakan kami
Adu, adu terus kekuatan kalian, yang jadi korban? Ya, kami lagi
Pernahkah tuan bertanya hidup seperti apa yang kami ingini?
Nihil, tanpa sepatah kata pun, kami hidup hanya menunggu mati

Dunia Yang Tidak Pro Kemanusiaan. Jauh di luar kotak anda banyak gejolak yang sedang terjadi. Afghanistan, Sudan, Ukraina, Suriah, Palestina, dan masih banyak lagi. Perang terjadi di mana-mana, perebutan kekuasaan terjadi di mana-mana, adu kekuatan terjadi di mana-mana. Yang jadi korban, lagi dan lagi masyarakat sipil. Mungkin pada saat membaca ini anda sedang duduk santai dengan perut yang sudah terisi penuh. Tapi di luar sana, bahkan hanya untuk duduk pun mereka tidak punya waktu, dan pertanyaan sesederhana, *"apa yang akan kita makan malam ini?"* adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Terlepas dari apa yang anda pegang atau percaya, genosida atau pembantaian massal sekecil apapun tidak bisa dibenarkan. Hal seperti itu adalah musuh abadi bagi eksistensi kita sebagai manusia, selayaknya. Tidak etis rasanya mengorbankan hidup manusia hanya demi kepentingan manusia lain.

Kalian berdalih mengatakan ini demi kepentingan kita bersama
Bersama? Kelompok yang mana?
Kami tidak merasa dipentingkan
Munafik, sedari dulu kami tahu tuan hidup dalam bayang-bayang
Hidup hanya untuk pengorbanan,
dikorbankan untuk hidup yang lain

Beberapa bulan terakhir kita sering diberitakan tentang ketegangan yang terjadi di bagian timur Eropa, yaitu antara Rusia dan Ukraina. Yang lucunya dari sekian banyak berita yang menggambarkan tentang penderitaan masyarakat sipil di Ukraina akibat perang ini, masih ada saja manusia yang dengan sadar mengatakan pro putin. Maksud saya, bagaimana bisa seorang manusia mengatakan pro pada sesuatu yang mengantarkan penderitaan pada manusia lain. Pertanyaan-pertanyaan seperti; *"apa yang mereka pikirkan?", "apa yang mereka rasakan?", "apakah mereka nyaman dengan pilihan mereka?"*, terus menerus berputar di kepala saya. Tapi pertanyaan terbesarnya, *"Siapa yang akan menolong kemanusiaan jika manusianya sendiri enggan?"*

Saat semua sudah terlewati
Moral dijadikan alas kaki
Hidup selayaknya manusia hanyalah mimpi
Serasa fiksi...
Lalu, raga siapa yang dikhianati?

Akhirnya kemanusiaan diludahi
Pembantaian jadi solusi
Kehilangan mana lagi yang harus kami tangisi
Serasa fiksi...
Kini, jiwa siapa yang dibiarkan mati?

Everything Has an End, Except War. Perang berakhir, pasukan di tarik, dan memenangkan salah satu pihak. Lalu, apa yang tersisa. Orang tua yang kehilangan anak, anak yang kehilangan orang tua, orang-orang yang kehilangan tempat tinggal, kehancuran ekonomi, dan masih banyak lagi.

Saya pikir ini cukup menggambarkan kesengsaraan yang terjadi setelah perang, tentang apa yang perang hadiahkan kepada rakyat sipil atau korban-korban perang lainnya.

Jelas terlalu nyata, tabiat seorang penipu
Empati dilupakan perlahan membeku
Pacu terus dopamine-nya wahai tuanku
Anda kecanduan kekuasaan, kami tahu

Teruntuk Tuan-tuanku Sekalian. Pernahkah terlintas walau hanya sedikit di kepala kalian tentang bagaimana orang lain yang harus menjadi korban atas kerakusan kalian. Rumah rata tanah, sanak saudara hilang, masa depan pun kalian rampas. Apa lagi yang harus kami berikan. Kehilangan yang bagaimana lagi yang harus kami rasakan. Kenangan buruk mana lagi yang harus kami tanggung. Tidakkah ini sedikit mengetuk hati kalian. Saya pikir mustahil, kalianlah yang terburuk. Isi kepala kalian hanyalah harga diri, pengakuan, kerakusan, dan kebodohan. Sampai bertemu di hari pembalasan.

"Apa iya bernafas harus sesulit itu?"
Lantang tanya seekor paus.

Jek Resa
(IG: @doitslowjek)
Seseorang yang datang dari daerah



KILLER CANDY

Bobong
(IG: @bobong__)
Agen Persiapan Hari Kiamat



HORNY CANDY

Bobong
(IG: @bobong__)
Agen Persiapan Hari Kiamat

SENIN - JUMAT NGAJI
SABTU - MINGGU PARTY



Bobong
(IG: @bobong__)
Agen Persiapan Hari Kiamat

SESOSOK XANA YANG BEGITU DIGEMARI OLEH SEORANG JOAN

[perhatian : segala nama tokoh, tempat bahkan kota, merupakan nama yang dipakai secara kebetulan untuk dipakai dalam tulisan fiksi ini]

Ketika waktu telah menunjukkan pukul empat lebih lima puluh satu sore, aku;—dengan sesosok pria di sampingku, yang tentunya aku kenal— masih meneduh di bawah naungan atap gedung sebuah hotel yang berada di salah satu tempat di pinggiran jalanan suatu kampus di Bandung. Padahal, rumah kostku tinggal berjalan sekitar 200 meter lagi telah tergapai bila dihitung dari tempat kami berteduh namun sepertinya sang Malaikat pengatur cuaca pun tengah tidak dapat berkompromi dengan pribadi sepertiku. Aduh! Sampai kapan aku mau neduh di sini terus? Sampai Johny Deep menuntaskan problematikanya dengan Amber Heard kah? Duh, sialan!

"Aduh, hujannya lama sekali, ya," akhirnya, laki-laki di sampingku ini bersuara juga, *"Kita ke dalam saja, yuk! Dari pada di sini, 'kan dingin."*

"Lah? Kamu yang bayar sewanya, nih?" tanyaku yang agak terkejut.

"Selama aku di Bandung untuk beberapa hari ke depan lagi, aku memang menginap di hotel ini, kok. Jadi, aku pun sudah menyewanya dari sebelum sekarang."

Astaga! Ternyata ia pun sudah menyewa salah satu unit kamar di hotel ini, dan akhirnya pun aku mengiyakan karena begitu dingin sekaligus bosannya berdiri di depan gedung hotel ini.

Kami pun langsung menaiki gedung dengan lift, lalu sampai pada lantai 3, berjalan ke kanan, lalu berhenti di depan pintu kamar yang posisinya agak di pojok belakang sepanjang koridor gedung hotel. Setelah ia pun membuka pintunya, ia pun mempersilahkan aku masuk, *"Silakan masuk, Nyonya Xana."*

Aku pun malah tertawa melihat tingkahnya bak pelayan, *"Hahaha! Diam kamu, Joan!"*

Setelahnya, kami pun hanya menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang banyak hal; entah drama series korea yang pernah dimainkan Choi Jin-hyuk, New Hope Club yang kini tengah menggelar konsernya di negara-negara dalam benua Asia, series Detektif Conan yang hanya itu- itu saja yang diputar oleh salah satu stasiun televisi swasta hingga kami membicarakan betapa rumitnya setiap tugas praktek lapangan yang diberikan oleh dosen kami. Kami pun saling bercerita tentang begitu banyak hal. Namun, yang paling menyebalkan adalah mengenai hujannya; astaga! Mengapa malahan semakin deras?!

"Ih, kok hujannya malahan semakin deras, ya?" nyatanya, Joan pun mengeluhkan hal yang sama, *"Padahal aku mau ke daerah wisata kuliner yang kamu bilang, tuh."*

"Wah! Wisatawan dari Surabaya ini mau makanan dengan cita rasa pedas, ya." Aku pun menggodanya.

"Aku ini malah suka sama makanan pedas tahu, dasar perantau di kota Bandung!" Ia pun nyatanya tidak mau kalah.

Dan aku pun yang masih duduk di samping kirinya; tepatnya dengan dirinya yang juga duduk di pinggiran kasur pun, aku malahan terus menggodanya dengan mendekatkan wajahku sambil mengeluarkan nada yang menantang dirinya yang tentunya menantang soal makanan, *"Ah! Masa sih kamu, eh—!"*

Tubuhku yang tidak begitu seimbang karena tangan kiriku bertumpu pada selimut kasur yang memiliki tekstur yang begitu lembut dan licin karena mungkin bahannya dari semacam poliester nyatanya menjatuhkan diriku tepat di atas tubuh Joan. Aku dan dirinya pun hanya saling menatap, lalu dengan kesadaran yang hadir begitu cepat, aku pun langsung mencoba untuk bangkit. Namun, apa-apaan ini, *"Kau, mengapa menahanku?"*

Ya, Joan menahan tubuhku dengan memeluk erat pinggangku dengan kedua tangannya.

Dengan gaya senyumnya yang justru ingin menggodaku dan dengan cara yang berbeda dari caraku sebelumnya, ia pun malah bertanya balik, *"Harusnya aku yang bertanya, mengapa kau menggodaku?"*

"Apa? Aku tidak—" tiba-tiba, Joan pun mengecup lembut bibirku sambil menggigit-gigitnya dengan lembut. Joan pun melakukannya sambil menggerakkan wajahku dengan memegang kendali wajahku dengan salah satu tangannya yang bertumpu di sisi wajahku sementara tangan yang satunya lagi masih melingkari pinggangku. Namun, lagi-lagi kesadaranku yang masih memuncak perlahan melepaskan tautan bibirku dengan bibirnya.

"Kau ini kenapa, sih? Tiba-tiba kok—"

"I'm seduced by you, because you're the one who seduced me, Xana." Joan pun menjawab pertanyaanku dengan nada menggoda.

"Since when?" tanyaku yang masih kebingungan.

"Tadi," Joan pun ibarat tengah menjawab pertanyaanku dengan seenaknya, *"Ketika kau menjatuhkan dirimu tepat di atasku. Lagipula, siapa yang tidak tergoda bila dengan keadaan terpaksa seperti di waktu hujan sekarang ini ditempatkan dalam satu kamar oleh seseorang yang sex appeal-nya memenuhi semua kriterianya? Maksudku ya, kriteriaku."*

Astaga! Aku pun saking tak habis pikirnya sampai memukulnya dengan bantal namun berhasil ditahan oleh Joan lalu dilemparnya bantal itu secara asal dan ia pun mulai mengecupku lagi. Dia pun yang memiliki tangan yang begitu kuat mampu menahan pingganku dan dengan sedikit kasar ia pun menahan kepalaku. Ya, kini aku pun tidak bisa berkutik.

"Ah! Get up!" Joan pun melepaskan tautan bibirnya pada bibirku dengan mengangkat sedikit wajahku. Aku pun kemudian bangun dari posisi awalku dengan perasaan sedikit bingung. Dia ini ingin berbuat apa lagi?

Nyatanya, hal inilah yang benar-benar tidak dapat aku predikisi dan tidak tahu lagi aku harus bereaksi apa; ia membuka kaos berwarna hitam yang sudah sedikit basah karena peluh keringat dari tubuhnya lalu membuang kaosnya secara asal ke lantai kamar ini.

Astaga! Kulitnya yang bahkan lebih putih dariku dengan tampilan perutnya yang terlihat bagai seorang atlet benar-benar membuatku terkejut.

"Why? You feel so surprised?" ya ampun! Enak sekali dia bertanya!

"Ya, aku terkejut." Jawabku yang masih begitu mengagumi bentuk tubuhnya yang begitu elok bagai sesosok pemain utama di drama Korea bergenre true crime.

"So, I wanna feel surprised too because I wanna see yours," dan lagi-lagi secara tiba-tiba, Joan pun membuka satu per satu kancing kemejaku lalu membuang kemejaku ke arah asal ke lantai kamar. Ia pun kini hanya memandangi tubuhku sementara aku pun hanya bisa tertunduk malu,

"Oh my God!"

"Kenapa?" Aku pun yang masih begitu malu. Namun nyatanya, aku pun langsung mendapat jawaban bahwa Joan begitu mencintai lekukan tubuhku karena ia pun langsung mencium kembali mulutku sambil mengangkat sedikit tubuhku agar duduk di pangkuannya.

Beberapa menit setelahnya, Joan pun melepaskan sedikit tautan bibirnya namun masih dalam posisi di mana wajahnya dengan wajahku berjarak hanya sekitar beberapa senti saja, *"Xana, you have all of the sex appeal that I've searched since for too long."*

"Ha? Really?" aku pun memang bertanya karena tidak percaya akan pernyataannya.

"Yea, totally," Joan pun dengan tangan kanannya semakin mendorongku begitu kuat dalam pelukannya agar diriku dengan dirinya dapat saling mencumbu tubuh kami dengan nuansa yang semakin membara.

Kemudian, Joan pun lagi-lagi mengajakku bertaut mulut dengan menciumku sedikit agak kasar, yang juga diikuti dengan permainan lidahnya. Tak lupa, nuansa di kamar ini pun semakin panas karena Joan pun lagi-lagi memainkan setiap inci tubuhku; mulai dari semakin erat pelukannya terhadap tubuhku yang dilingkari oleh salah satu tangannya, hingga kini dirinya semakin merapatkan posisi tubuhku dengan tubuhnya yang semakin basah karena butiran peluh dari setiap kami, serta peluhan saliva dari mulutnya yang masih menghiasi waktu sore kami yang begitu panas. Ditambah desahan dari mulut setiap kami yang semakin terasa membara dan terdengar begitu keras dan padahal pun kini kami tengah di kota Bandung yang terkenal dengan iklimnya yang begitu dingin. Kisah cinta aku dengannya pun berlanjut hingga sekitar satu jam setelahnya.

"Na, thank you, for this day." Kata Joan yang kini tengah merebahkan tubuhnya di sampingku yang juga kini tubuhku pun telah merebah di atas kasur, tepat di sampingnya.

"Iya," jawabku sambil mengelus wajah sampingnya.

"So, want you to do this again in another time?" Joan pun menatapku dengan tatapan layaknya ia tengah berusaha menggodaku, untuk kesekian kalinya di hari ini.

Aku pun nyatanya ingin menggodanya balik yang kemudian dibalas dengan ciuman hangat lagi dari dirinya, *"lihat saja nanti!"*



Ya, kalimat *'lihat saja nanti!'* itu nyatanya benar-benar menjadi suatu surat undangan bagi Joan karena setiap kali ia pun kembali mengunjungi kota Bandung, kami pun akan bercumbu di setiap kali kunjungannya kemari.

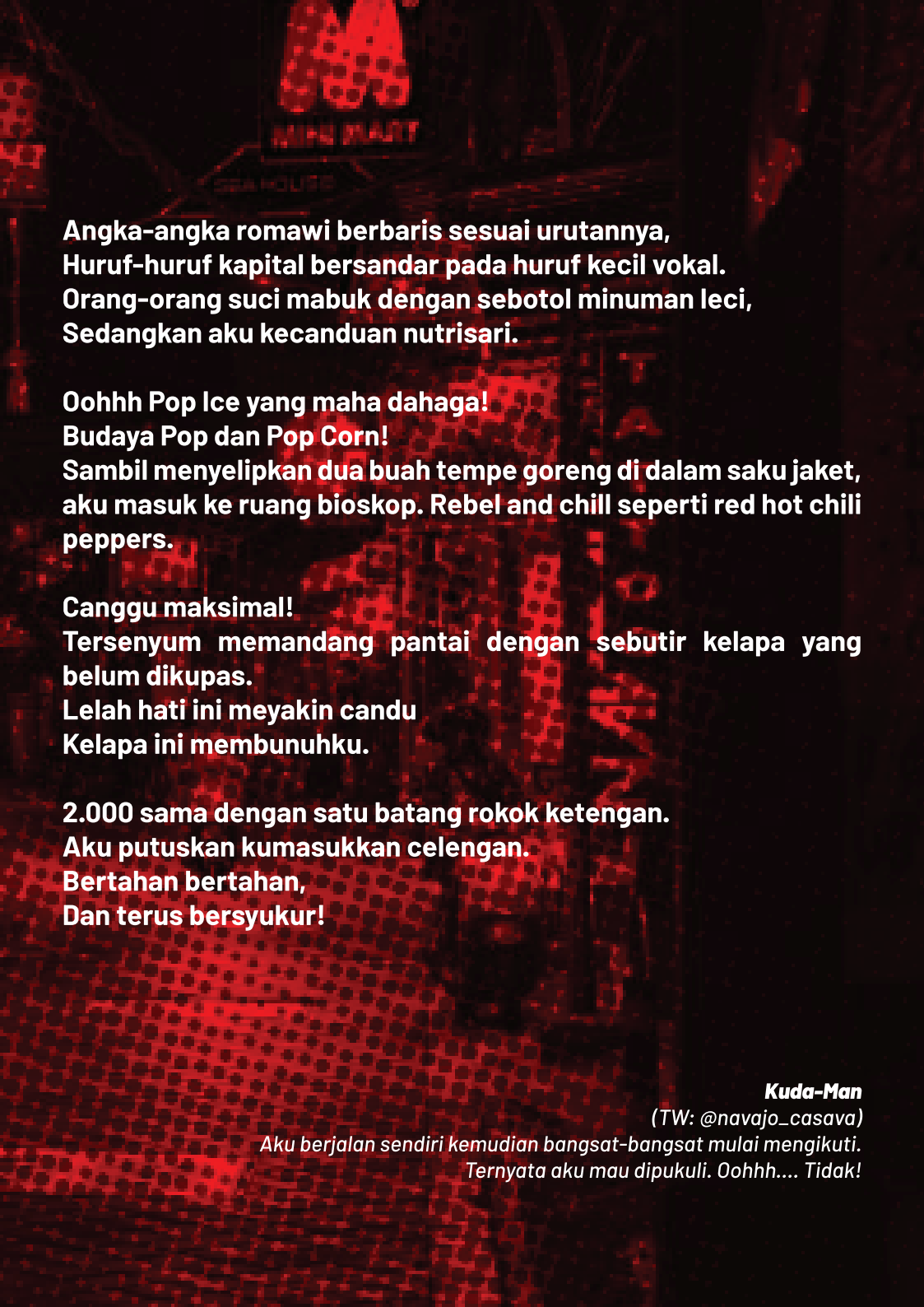
Alexandria Johanna
Seorang penulis lepas dalam berbagai nama pena yang kini —sepertinya— tengah memiliki minat kepada salah satu ciptaanNya.

FORTUNE COINS

Merogoh saku dan menemukan empat keping koin lima ratus.
Dua ribu hari kira-kira berapa tahun?
Dua batang rokok lebih seperempat ku habiskan kurang dari tiga puluh menit.
2,4 miligram nikotin dan 2,8 miligram tar!

Detik terus berlari diikuti menit berjalan dan jam berlalu
Adiksi sama dengan candu,
Kulihat gerombolan dopamine kekenyangan tertidur dengan mengelus-elus perut buncitnya, Seperti keparat menikmati ciu dengan uang hasil memeras!

Lemas, terus-terusan diperas,
Tubuh memberontak terus bergejolak.
Ulah para oknum dalam tubuh yang terus meminta upeti tanpa kendali.
Tai tai tai tai taiiiiii



Angka-angka romawi berbaris sesuai urutannya,
Huruf-huruf kapital bersandar pada huruf kecil vokal.
Orang-orang suci mabuk dengan sebotol minuman leci,
Sedangkan aku kecanduan nutrisari.

Oohhh Pop Ice yang maha dahaga!
Budaya Pop dan Pop Corn!
Sambil menyelipkan dua buah tempe goreng di dalam saku jaket, aku masuk ke ruang bioskop. Rebel and chill seperti red hot chili peppers.

Canggu maksimal!
Tersenyum memandang pantai dengan sebutir kelapa yang belum dikupas.
Lelah hati ini meyakin candu
Kelapa ini membunuhku.

2.000 sama dengan satu batang rokok ketengan.
Aku putuskan kumasukkan celengan.
Bertahan bertahan,
Dan terus bersyukur!

Kuda-Man
(TW: @navajo_casava)
Aku berjalan sendiri kemudian bangsat-bangsat mulai mengikuti.
Ternyata aku mau dipukuli. Oohhh.... Tidak!



NGE-
CHARGE

Bunga yang kuhirup
Petik satu tanam kembali perbanyak lagi
Tetap hidup dan menghirup udara kebebasan
Sebarkan dan kabarkan hal
Baik tiap bar maupun paragraph

Mau lafazkan pesan energi positif
Timbal balik mutualis
Bermutu apa yang kutulis dengan faster
Iklanin baliho advertising sungguh amazing

Taro bahan bagus inspiring
Tuang ke piring tersaji sistematis
Protein, gizi, dan juga energi

Sungguh nikmat dengan hikmat
Jelas terlihat, tiap cuap-cuap
Terucap semakin kuat
Saat kumat kau terlumat

Kumuat otakmu dengan frasa candu
Sampai bercengkrama lain waktu

Unexistent
(Ditiadakan demi Security Culture)
Doesn't exist u never know

ADDICT-DICK, SEE

Sisi gelap ruang membiru, dia bangun lagi dalam pelik nikmat
Menatap arkasi berwujud fana
Matanya mulai melihat dan membasuh masygulnya ingatan
Dia berpikir tak bisa melihat secara detail
Ternyata yang detail itu kebiasaan dia
Terpompa hanyut nadinya
Candunya menjadi canda lelucon dia
Tertawa, tersenyum, tersedih, tersendu
Melontarkan panah dengan lancar bak rindu yang dibayar tanpa ancang-ancang
Memang lancang sesuatu ini sudah terpingkal tetap saja genggaman nya semakin erat dia semakin Anggara
Ternyata tetap saja walaupun dia merasa hina ternyata yang suci itu bahasa mata dan kalbunya.

@kosaarah_

DEDITUS AD LUMINA

DEDITUS AD LUMINA (ADDICTED TO THE LUMINA)
WALKING DOWN IN THE DARK WITH NOTHING BY OUR SIDE, ALONE
TERRIFIED OF THE DARK, BLACK TEARS COMING OUT OF OUR EYES
WE COULDN'T BREATH, WE COULDN'T SEE,
ALL WE COULD IMAGINE WAS TO BE WITH AN ANGEL

WHO COULD SAVE US FROM THIS TURMOIL?
THIS WAS BREAKING US APART
WE BLED OUR WRISTS FOR SALVATION
WE PLEAD FOR HER TO GIVE US A DIRECTION
THE WHITE ROSES GREW OUT OF OUR RED VEINS
IT KEPT GROWING AND REACHING
A BRIGHT HOLLOW ABOVE OUR HEADS

CURIOUSITY AND CONFUSION
FREEDOM OF INCARCERATION DOMINATED OUR SOULS
FOLLOWING THE ROSES COULD GET US LIBERATION
KEPT SLASHING OUR HANDS SO THE BLOOD
WOULDN'T STOP DRIPPING ON THE GROUND
WE WERE ADDICTED FOR IT
YET WE'VE NEVER REGRETTED IT
FOR IT GUIDED US TO THE LUMINA
IGNITED THAT BRIGHT SUNSHINE
SHE IS OUR ILLUMINATOR
DON'T LEAD US AWAY FROM HER SALVATION

Prezz x Samæl
(IG: @prezzedlemon & @samael.uwu)
talented husband and wife


睡眠姦
ADDICTED
教
VOLUME
AGAIN

TER-ADIKSI

Jalan tak semulus itu
Tertinggal dan terbuang lagi
Harapan yang gagal makanan sehari-hari
Benci kepada diri semakin jadi
Bosan
Ingin kucari jalan pintas
Kesenangan-kesenangan fana
Walau sesaat
2 x 3 terkunci
Fantasi menggila disokong dingin dan sepi
Hisap habis asap pekat menyelimuti
Mari kita arungi fantasi-fantasi
Gawai dalam genggam
Earphone tertancap, volume setting tinggi
Berselancar arungi ruang-ruang yang kau cari
Kategori-kategori yang tak pernah kau dapati
Kokang lagi !
Kecewa, bosan serta kegagalan-kegagalan
Hilang tergerus dopamin yang meninggi
Terdiam
Rasa itu kembali
Perlahan merambat menyelimuti
Ternyata semua belum sirna
Hingga betambah masalah baru "Adiksi"
Ingin kusudahi
"Cukup terakhir" terucap kembali
Kembali tenggelam
Arungi suramnya malam.

BIMBANG RAGU SEMENTARA MALAM MULAI DATANG

Ada yang salah ketika aku mengucapkan atau menulis suatu pendapat. Aku selalu merasa begitu setiap kali mengutarakan sesuatu, baik di muka umum ataupun lewat media-media online. Sensitifitas terlalu berperan dalam setiap pemikiranku, ini baik atau buruk aku tidak terlalu memahaminya. Aku bergerak berdasarkan sensitifitas, seperti insting yang menggerakkan binatang. Aku tidak terlalu memahami semua itu, aku juga tidak terlalu memahami apa yang aku inginkan. Aku hanya ingin bergerak sebebas mungkin, berpikir seliar mungkin, dan semua tentang kebebasan. Hal ini terus-terusan berputar dalam pikiran, gerakan apa yang harus aku lakukan, hal apa yang harus aku pikirkan, sehingga membuat semuanya begitu kabur, tidak dapat dipahami dan membingungkan. Kemudian terjadi, semua pendapat yang aku utarakan berada di ranah kebingungan. Aku berpikir dunia ini membingungkan, dan bergerak kebingungan, dan berpikir kebingungan, semuanya membingungkan. Apakah kalian juga memikirkan hal ini?

Memikirkan permasalahan kebingungan ini membuat aku merasa terbatasi. Seperti tembok yang membatasi pandangan ku dari lautan luas. Aku tau di balik tembok itu ada lautan yang sangat luas karena aku mencium bau amis, udara lengket, dan terik matahari. Ini sangat membuat aku depresi dan setres, perasaan ketidak mampuan ini membuat ku tertekan. Aku ingin bebas, namun aku tidak tau caranya. Setiap hari aku memikirkan dan menahan rasa bingung ini. Sebenarnya apa semua ini? Kenapa aku harus berpikir dan bergerak. Sampai-sampai aku ingin menangis dengan puas kemudian melupakan semuanya. Apakah akan sesederhana itu, semuanya akan selesai ketika aku menangis dan lupa.

Aku hanya ingin mengganti paragraf, aku menggaruk kepalaku kemudian mulai mengetik kembali. Aku mulai berpikir lagi, ini adalah suatu kesalahan. Kenapa aku harus kembali melihat layar, mengetik dan berpikir, sedangkan semua hal itu akan membuat ku kebingungan. Aku merasa mulai kecanduan dengan kebingungan ini, memikirkannya, merasakannya, menceritakannya, membuatkan altar untuknya, kemudian aku akan mulai menyembahnya setelah ini. Entah kenapa aku merasakan lega sekarang. Perasaan yang sama ketika kamu mendambakan sesuatu kemudian mendapatkannya. Berpikir hal-hal yang membingungkan membuat aku pusing.

Apakah semuanya sudah berakhir? Jadi, apa kesimpulannya? Belum, aku tidak mampu menyimpulkan kebingungan ini. Aku ingin berputar-putar, berjalan mengelilingi kota sambil bergandengan tangan dengan kebingungan, beradu pandangan, bermesraan, saling mengumpat dan mencaci, membelai pipinya, dan aku akan membuangnya ketika tidak dibutuhkan lagi. Namun, aku tidak sampai tega membuangnya ketika tidak lagi dibutuhkan, akan aku letakkan dia di dalam salah satu lemari paling ujung dalam kepalaku. Sehingga, apabila suatu saat nanti aku merindukannya, aku akan membuka lemari itu lagi.

Aku ingin terus menceritakan kebingunan ku, sama halnya ketika seseorang bercerita tentang animasi kesukaannya, tidak ingin berhenti menceritakannya sampai kapan-pun juga. Ras terkuat manusia tidak akan berhenti menceritakan hal-hal yang disukainya. Suara motor kadang memecahkan konsentrasiku dan membuat aku berhenti sejenak memikirkan kebingungan, ini sangat menjengkelkan. Aku menahan buang air besar hanya untuk memikirkan kebingungan, jadi mohon untuk tidak mengganggu.

Aku hanya ingin berganti paragraf, karena aku bingung kapan saat yang tepat untuk menggantinya dan aku terlalu malas untuk memikirkan urusan remeh seperti itu. Kebingungan ini terlalu spesial jika harus disandingkan dengan urusan remeh seperti berganti paragraf, tata bahasa, letak titik dan koma, di yang dipisah dan digabung dan kata-kata sesuai kbbi. Hal tersebut akan mengacaukan segalanya, dan membelokan pandanganmu hanya untuk membahas perkara estetika. Tidak-kah bisa aku berpendapat tentang kebingungan tanpa memikirkan tata bahasa. Ini sangat membingungkan untukku, dan aku menyukainya. Ternyata menambahkan hal-hal remeh dalam pikiranku membuat kebingungan ini semakin membesar. Aku seperti orang mabuk kegirangan karena terlalu banyak mengonsumsi kebingungan.

Aku akan menyelesaikan ini, terima kasih bingung. Aku kecanduan terhadapmu, altar sudah menunggu dan aku akan menyembahmu sesaat lagi.

Nasrul Haqqi
(TW: @ nasrul_haqqi)
Bingung

tembakau kering
selembar kertas papir
candu pertama.

buih alkohol
di dalam gelas kaca
candu kedua.

baris aksara
serta alunan nada
candu lainnya.

menanti kantuk
dalam ruang temaram
selamat malam.

HAIKU: CANDU

@joeyaholic

HAIKU: INI & ITU

andaikan saja
dosa bisa ditukar
dengan kudapan.

kemungkinannya
aku tak akan lapar
seumur hidup.

andaikan saja
mata uang dunia
itu pahala.

kemungkinannya
aku akan mengemis
seumur hidup.

tapi untungnya
dosa serta pahala
tidak berwujud.

tak perlu repot
membuat perhitungan
ini dan itu.

@joeyaholic

HAIKU:
PULANG KERJA

melangkah gontai
jam setengah sebelas
waktunya pulang

di depan pintu
putar kunci ke kanan
masuk perlahan

buka sepatu
taruh ponsel di meja
nyalakan AC

lepas pakaian
masuk dalam toilet
mulai ritual

sebatang rokok
lima belas menitan
kakus disiram

panaskan air
seduh kopi sachetan
siap terjaga

laptop dibuka
putar musik favorit
lalu selancar

lewat dua jam
mata mulai mengantuk
matikan lampu

rebah di kasur
pelan tarik selimut
selamat malam

@joeyaholic

duduk berdua
tanpa bertukar kata
saling mendoa

tuhan yang baik
dan para malaikat
pun mengamini

di tengah redup
kidung yang bersahutan
sayup terdengar

terlukis harap
dari rapalan mantra
lekas terwujud

selamat malam
bidadari semesta
kutitip dia

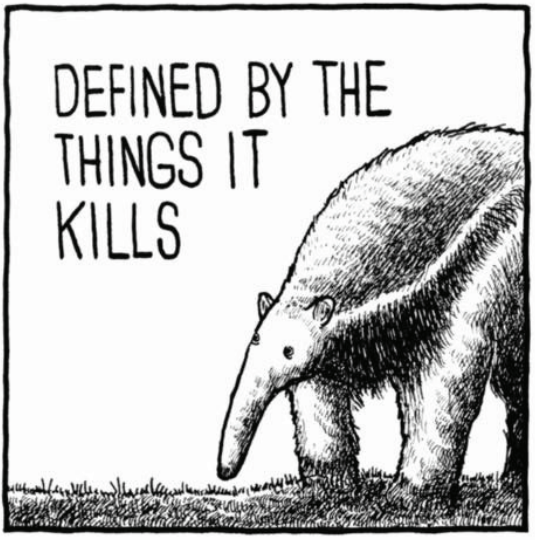
HAIKU:
SELAMAT MALAM

@joeyaholic

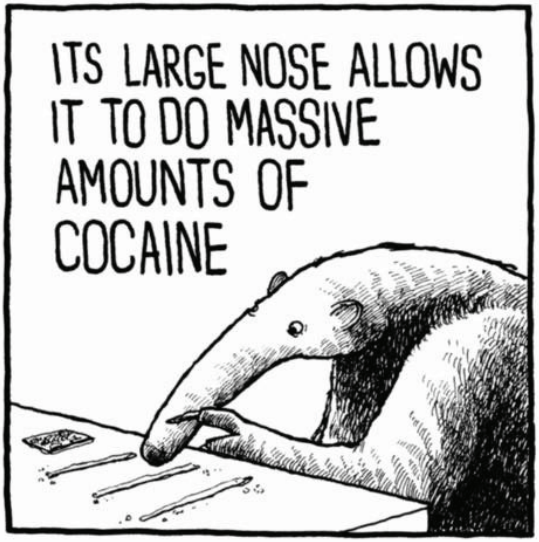




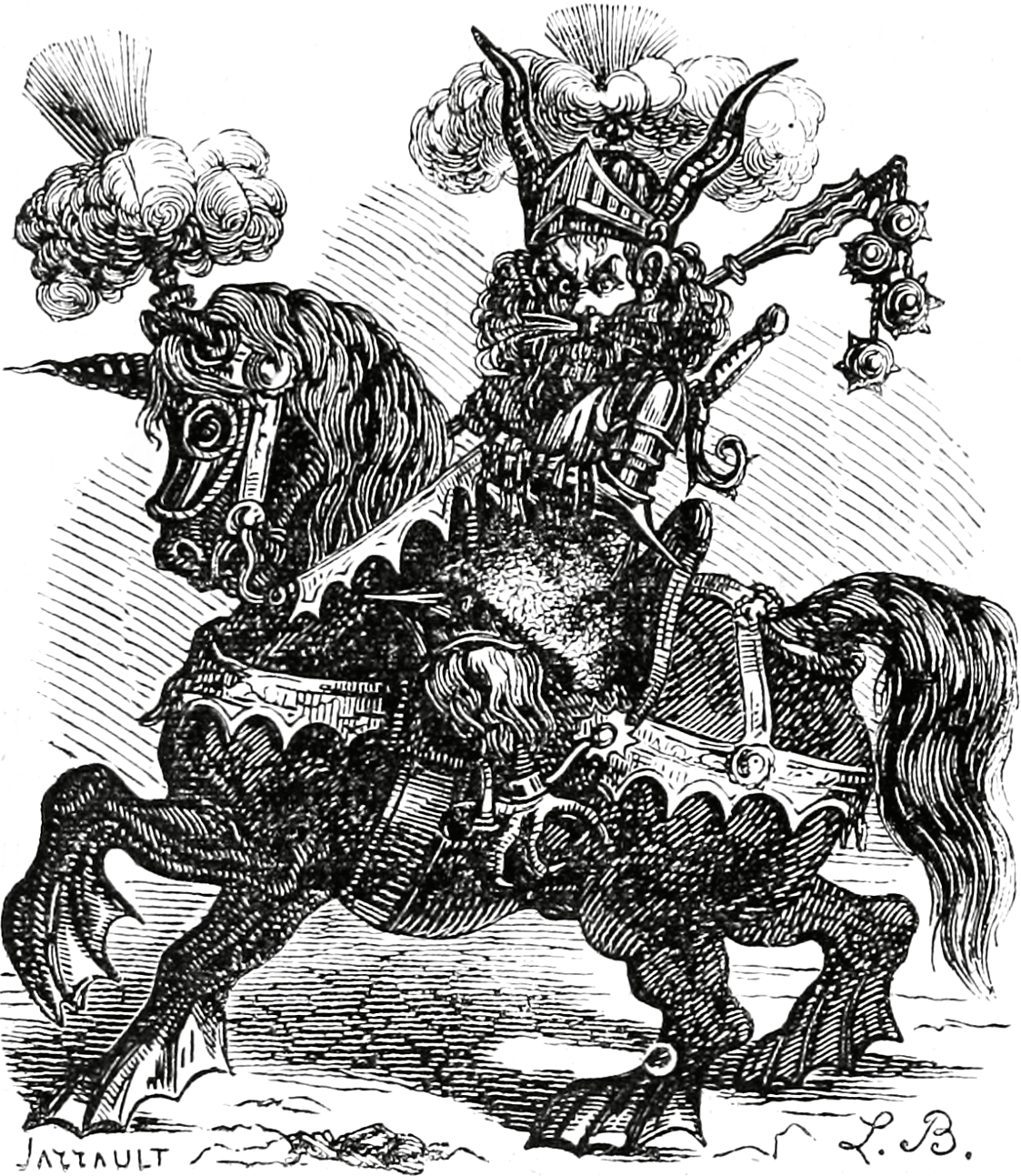

THE
ANTEATER


DEFINED BY THE
THINGS IT
KILLS


BUT IT HAS
OTHER QUALITIES

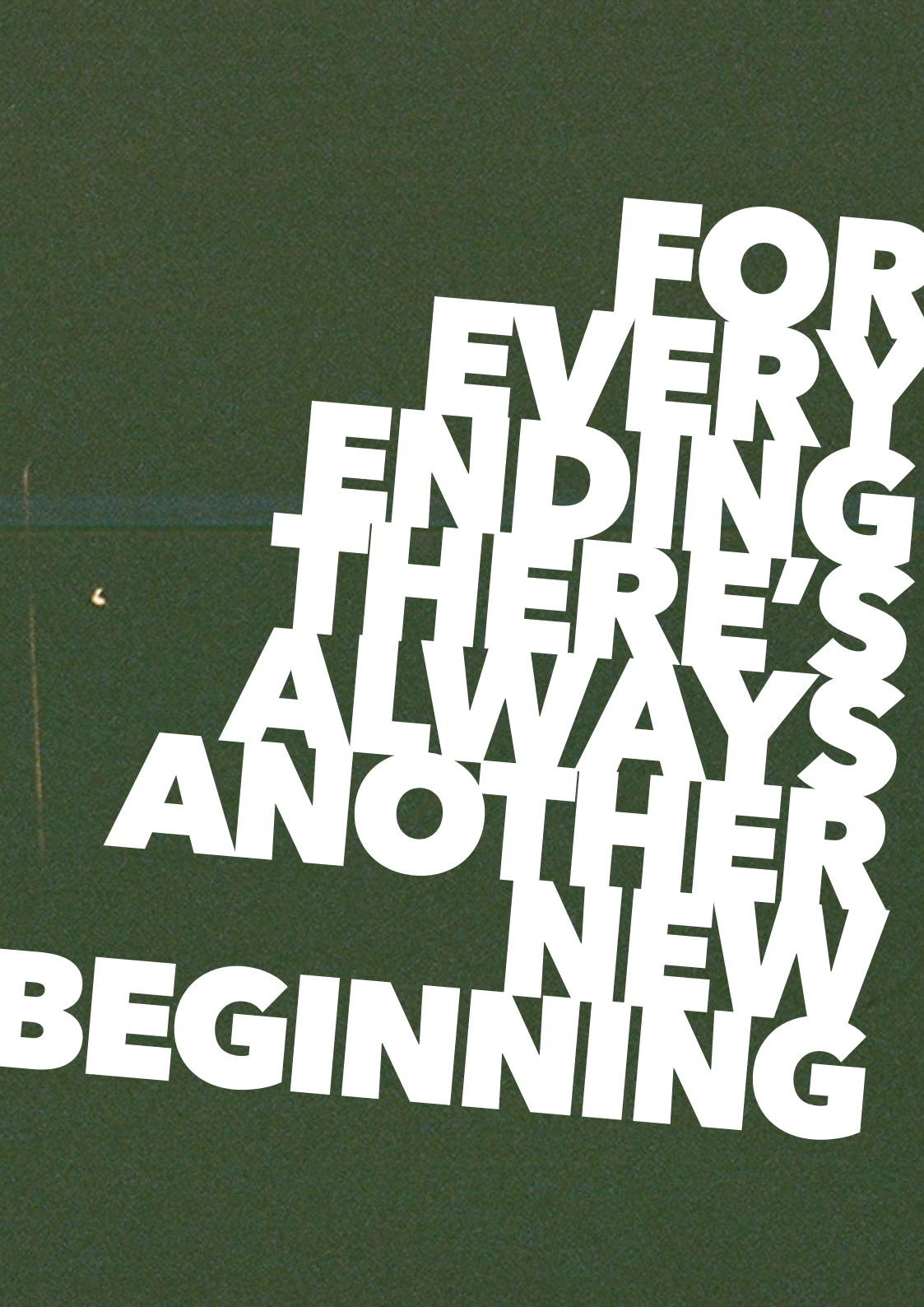

ITS LARGE NOSE ALLOWS
IT TO DO MASSIVE
AMOUNTS OF
COCAINE



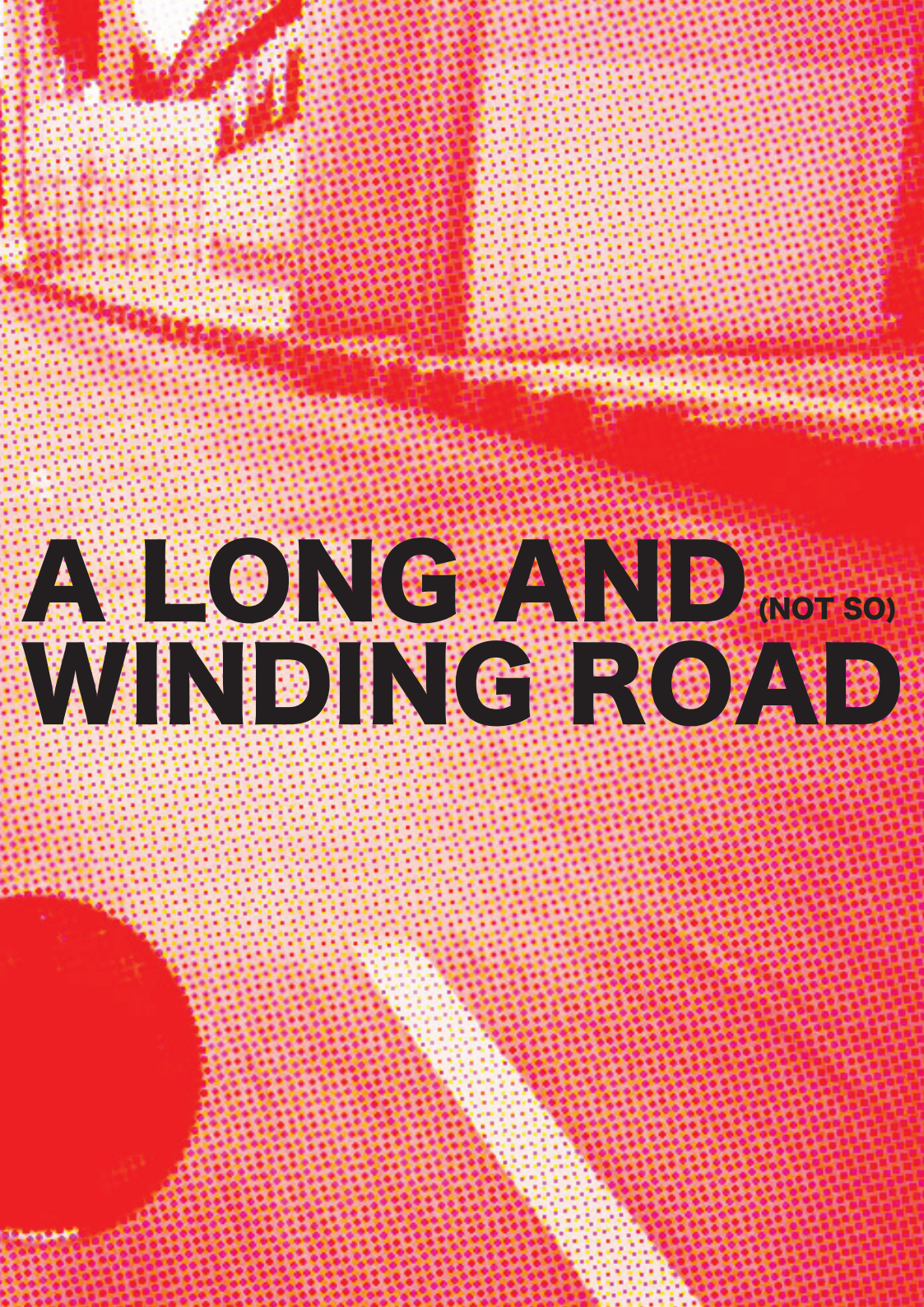

JAZZAULT
L. B.






FOR EVERY ENDING THERE'S ALWAYS ANOTHER NEW BEGINNING




A LONG AND (NOT SO)
WINDING ROAD





maaf edisi kali ini agak sedkit telat.
tapi kami yakin kalian pun tidak peduli.

jadi,
terima kasih sudah meluangkan waktu
untuk bergerak jauh sampai ke sini.

semua yang telah kalian nikmati *(atau tidak?)*
adalah hasil jerih payah, kerja keras, dan buah pikir
orang-orang yang ikut serta dalam proyek nirlaba ini.

dukungan kalian dalam bentuk apapun
dengan lapang dada akan kami terima.

hujatan, cacian, makian, kritik, saran, pujian,
semoga tetap membuat kami akan tetap ada.

jangan lupa, apabila setelah membaca submisi zine
kalian menemukan orang *asshole* dan cabul yang
terindikasi melakukan kekerasan seksual sempat
menjadi salah satu kontributor, tolong beritahu kami
karena kami kadang ga sempet *background checking* dll.

mudah-mudahan sih ga ada ya~

kalau tidak terhalang kiamat,
kami akan berusaha untuk terbit dua bulan sekali.
jadi kalian punya lebih banyak waktu untuk membuat
sesuatu yang lebih maksimal.
(kalo mau sih itu juga)

jangan ragu untuk mengeluarkan isi kepala kalian.
karena meskipun tidak semua orang akan setuju dengan
pendapat dan gagasan kalian, tapi semua ide
punya porsi yang sama untuk didengarkan.
(tapi usahakan untuk tidak membuat opini jelek)

akhir kata, kami akan berusaha terus hadir.
semampunya. sekuatnya.

semoga kami bisa memantik
pergerakan-pergerakan serupa,
dan bisa saling mendukung.

tabik,
submisi.


SUBMISI:
a ZINE you can't trust
ADIKSI
EDISI KETIGA
JUN
2022
MUSIM KETIGA